

BAB III

BUDAYA BATAK DAN SUNDA

3.1 Hasil Penelitian

Budaya Batak dan Sunda merupakan salah satu bangsa di Indonesia. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Orang Batak termasuk ras Mongoloid Selatan yang berbahasa Austronesia, namun tidak diketahui kapan nenek moyang orang Batak pertama kali bermukim di Tapanuli dan Sumatera bagian Timur.

Suku Sunda merupakan Sunda adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menamai dataran bagian barat laut wilayah Indonesia Timur, sedangkan dataran bagian tenggara dinamai Sahul. Dataran Sunda dikelilingi oleh sistem Gunung Sunda yang melingkari (*circum Sunda Mountain System*) yang panjangnya sekitar 7.000 km.

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Mira (Informan Kunci) tentang gambaran umum suku Batak yang didapatkan yaitu:

“Menurut pendapat saya, Suku Batak adalah Gambaran umumnya dia menganut suatu budaya tegas. Berbeda dengan Sunda, butuh suatu kelenturan. Dalam penyampaian bahasa cepat dan mudah dimengerti selama ibu bergaul. Namun, itu tidak semua sama rata, Karena mereka itu juga, berbagai marga dari daerah Sumatera utara. Mandailing ada pola tutur yang sama, tanpa mengurangi arti sebuah makna. Mereka juga memiliki nenek moyang, dikenal sebagai kaum perantau, dan menyebar di berbagai daerah diseluruh Indonesia. Terutama di Jawa, ada perkawinan yang kultur, seorang laki-laki dan wanita yang menghasilkan keturunan yang berbeda. Dalam suku Batak bagi seorang anak laki-laki pantang untuk menikah dengan satu marga yang sama dengannya.”

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Mira (Informan Kunci) tentang gambaran umum suku Sunda yang didapatkan yaitu:

“Budaya Sunda sebetulnya, secara umum lebih kepada budayanya pertama berasal dari mana, menggunakan budaya “silih sa bumi”, “sara sadesa”. Jadi misalnya ada wowongko Cianjur, parahiyangan tasik, Ciamis, Banjar dan sebagainya. Secara keseluruhan budayanya berbeda. Di budaya Sunda itu sendiri lebih kepada filosofi. Pertama orang sunda selalu mengatakan bila bertemu dengan orang pasti menanyakan “kumaha damang” dan filosofinya memiliki makna seperti “Cageur” (sehat jasmani dan rohani). “Bageur” (berperilaku baik, sopan santun, ramah tamah). “Beneur” (Jujur dan amanah dan takwa), “Pinteur” (memiliki ilmu pengetahuan) “Wanteur” (Berani). Dalam budaya Sunda memiliki ciri “Sa bumi sarasa desa” masing-masing daerah berbeda. Pengertian budaya itu sendiri, bukan arti yang sesungguhnya sudah aja kesenian. “Someah, hadeh, kasemah” yang memiliki makna tamu adalah raja, dia tidak berpikir dia mau ngapain, karena dia adalah raja. Dan budaya ini sudah turun temurun dan nenek moyang, dari “kiwari” sampai sekarang. Tetap someah, paham berujuk pada siliwangi. “silihasih, siliasah, siliasuh”. Jadi pemaknaan tersebut sesuai dengan akarnya, awalnya memberikan kasih sayang, asah pengetahuan, saling menjaga.”

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Mira (Informan Kunci) tentang gambaran umum bahasa tutur suku Batak yang didapatkan yaitu:

“Bahasa tuturnya Batak, pengalaman saya agak sedikit dimarahi, padahal maknanya tidak seperti itu. Setelah diterangkan, baru saya memahami Terkesan tegas. Dan memiliki kelenturan dalam berbicara seperti di Batak Mandailing hampir ada sama seperti Melayu Deli.”

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Mira (Informan Kunci) tentang gambaran umum bahasa tutur suku Sunda yang didapatkan yaitu:

“Disesuaikan dengan zamannya, Sunda secara umum Egaliter, tuturnya sama. Kalau berbicara sama seperti “urang Kanekes” kami dia (Maneh tong gitu euy) setelah pajamanan itu berubah “undak usuk” bagaimana menyampikan ke atas lebih muda, tua, paling tua, ke bawah, tiga tingkatan atas dan bawah.”

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Mira (Informan Kunci) tentang gambaran umum pola komunikasi suku Batak dengan suku Sunda yang didapatkan yaitu:

“Setelah ketemu dengan orang Batak, yaitu Batak Mandailing, tidak mengalami kesulitan. Mereka menyampaikan pesan itu dengan jelas dan langsung pada tujuan. Kalau Sunda berbasa-basi terlebih dahulu, lalu dia bilang “Ah kelamaan lu” Tutar komunikasinya seperti itu.”

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Mira (Informan Kunci) tentang gambaran umum bahasa tutur antarbudaya suku Batak dan suku Sunda yang didapatkan yaitu:

“Pemahaman saya ada sebuah keterkaitan antar Batak dan Sunda, Cuma tidak tahu nanti. Di Sunda ada kepercayaan dengan waktu “wayah, wanci, waktu” artinya itu waktu. Akan ada disuatu masa akan membuka suatu pemahaman tadi. Contoh bahasa dasar tatanan bahasa Sunda ada bahasa yang sama seperti di Batak ada istilah naming “Inang” itu baik, kalau sudah “Inang-Inang” tidak baik. Di Sunda inang adalah sosok seorang ibu. Keperilakuannya itu sama, bagaimana menghargai seorang ibu. Keterkaitannya sama.”

Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Ibu Mira (Informan Kunci) tentang gambaran umum pandangan dunia antarbudaya suku Batak dan suku Sunda yang didapatkan yaitu:

“Pandangan saya, Batak saya lihat dan bergaul cukup lama, ia adalah seorang yang tegas untuk kedepan dengan tingkat kecerdasan mereka berkelompok seperti pengacara, hakim, jaksa. Dalam mengukur suatu tingkatan kecerdasan seseorang tersebut. Kalau di Sunda dengan kelenturan berbahasa, dapat berkolaborasi dan bersinergi. Globalisasi Batak dan Sunda harus bersatu untuk menciptakan suatu keseimbangan dunia yang aman tentram dan sejahtera.”

3.2 Pembahasan

Suku Batak dan suku Sunda merupakan kedua aspek dalam satu latar belakang budaya yang berbeda. Keduanya ada di dalam masyarakat dan disebut

dengan Etnografi. Etnografi adalah bagian dari deskriptif dari antropologi yang di dalamnya terdapat beberapa pokok-pokok yang diuraikan dari beberapa unsur kebudayaan yang biasa dibahas dalam etnografi dan kesenian, sistem teknologi, sistem mata pencaharian tradisional, sistem-sistem kekerabatan dan lain-lain.

Masyarakat tutur menurut Peter L. Berger dalam (Kuswarno, 2008: 38) adalah sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Creswell menyebutkan kelompok sosial atau masyarakat ini sebagai *commite*, yaitu sekelompok orang yang membangun dan berbagi kebudayaan, nilai, kepercayaan, dan asumsi-asumsi secara bersama-sama. Dan masyarakat dalam etnografi komunikasi adalah masyarakat komunikatif tertentu.

Etnografi komunikasi percaya bahwa kaidah-kaidah untuk berbicara dapat berbeda antar suatu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya, maka diperlukan definisi yang tepat mengenai kelompok sosial yang dimaksud, khususnya dalam pembahasan etnografi komunikasi.

Banyak ahli yang telah mencoba untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan *speech community*, atau masyarakat tutur. Pertama Menurut Hymes dalam (Kuswarno, 2008: 39) menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistik. Kedua, Seville-Troike dalam (Kuswarno, 2008: 40) adalah membicarakan level analisis dimana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah yang sama dalam berbicara. Jadi yang membedakan masyarakat tutur yang satu dengan yang lain adalah kaidah-kaidah

untuk berbicara. Sehingga suatu suku bangsa atau kebudayaan bias saja memiliki dua atau lebih masyarakat tutur.

Menurut Goerge Herbert Mead dalam (Kuswarno, 2008: 110-113) suatu hubungan dari berbagai tindakan tidak akan berfungsi secara otomatis karena proses dinamis atau aturan-aturan yang ada di dalam sistem kebudayaan. Tetapi berfungsi karena orang-orangnya melakukan sesuatu, dan apa yang mereka lakukan adalah suatu hasil dari bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang mendorong mereka untuk bertindak.

Masyarakat, atau kehidupan kelompok terdiri atas perilaku saling kerja sama diantara para anggota masyarakat. Khususnya pada suku Batak dan suku Sunda. Syaratnya adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud orang lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga terhadap masa yang akan datang. Dengan demikian, kerja sama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas.

Dengan adanya dorongan rasa saling menghargai dan menghormati segala perbedaan yang muncul, maka akan menjalin suatu hubungan hubungan komunikasi yang harmonis dan sejajar. Perbedaan menjadi warna baru disegala aspek-aspek dan nilai kehidupan bermasyarakat.